

**ANALISIS USAHATANI BEBERAPA VARIETAS UNGGUL
PADI SAWAH DI KABUPATEN LABUHANBATU**

TESIS

OLEH

YUSRI INDRA NASUTION

NPM. 151802004



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2017**

**ANALISIS USAHATANI BEBERAPA VARIETAS UNGGUL
PADI SAWAH DI KABUPATEN LABUHANBATU**

TESIS

OLEH

YUSRI INDRA NASUTION

NPM. 151802004

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis (M.Si)
pada Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2017**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Analisis Usahatani Beberapa Varietas Ungul Padi Sawah Di
Kabupaten Labuhanbatu

N a m a : Yusri Indra Nasution

N P M : 151802004

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

(Prof. Dr. Zulkifli Lubis, M.App.Sc. Ph.D)

(Ir. Abdul Rahman, MS)

**Ketua Program Studi
Magister Agribisnis**

(Prof. Dr. Yusniar Lubis, MS)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Juni 2017

Yang menyatakan,

YUSRI INDRA NASUTION

ABSTRAK

ANALISIS USAHATANI BEBERAPA VARIETAS UNGGUL PADI SAWAH DI KABUPATEN LABUHANBATU

Nama : Yusri Indra Nasution
NPM : 151802004
Pembimbing I : Prof. Ir. Zulkifli Lubis, M.App.Sc., Ph.D
Pembimbing II : Ir. Abdul Rahman, MS

Penggunaan varietas padi unggul merupakan salah satu komponen teknologi dasar dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi sawah, sebagai salah satu strategi dalam upaya pencapaian produktivitas usahatani padi. Adopsi varietas unggul oleh petani ditentukan oleh potensi hasil, umur masak, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta kualitas hasil yang prima. Umumnya konsumen beras di Indonesia menyukai rasa nasi agak lunak (pulen) dengan kadar amyloosa 20-24%. Saat ini tersedia berbagai varietas unggul baru yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi wilayah, seperti produktivitas tinggi, dan rasa nasi yang enak, diantaranya adalah varietas Ciherang dan Inpari 13.

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut : Untuk mengetahui perbedaan produksi usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian. Untuk mengetahui perbedaan penerimaan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian. Untuk mengetahui kelayakan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga sudah layak dari perbandingan penerimaan dan biaya di daerah penelitian. Untuk mengetahui efisiensi usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian.

Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh petani responden di Kabupaten Labuhanbatu untuk varietas Ciherang adalah sebesar Rp 14.416.111,11,- per Ha/MT. Nilai *Return Cost Ratio (R/C ratio)* sebesar 2.29 menunjukkan bahwa $R/C > 1$, maka usahatani ini menguntungkan.

Kata Kunci : Usahatani dan Varietas Unggul Padi

ABSTRACT

ANALYSIS OF HEALTHY SOME VARIETIES OF RICE SPAIN IN LABUHANBATU REGENCY

Name : Yusri Indra Nasution
NPM : 151802004
Leader I : Prof. Ir. Zulkifli Lubis, M.App. Sc., Ph.D
Leader II : Ir. Abdul Rahman, MS

The use of superior rice varieties is one of the basic technological components in Integrated Crop Management (ICM) of Paddy Rice, as one of the strategies in achieving the productivity of paddy farming. Adoption of improved varieties by farmers is determined by the potential yield, ripe life, pest and disease resistance, and excellent yield quality. Generally rice consumers in Indonesia like the taste of soft rice (pulen) with amylose 20-24%. Currently available a variety of new varieties that can be selected in accordance with the conditions of the region, such as high productivity, and a delicious taste of rice, including varieties Ciherang and Inpari 13

This research has the following objectives: To know the difference of cultivated rice field production of Ciherang, Inpari 13 and Mekongga varieties in research area. To know the difference between the recipients of rice cultivation of Ciherang, Inpari 13 and Mekongga varieties in the research area. To know the difference in income of Ciherang rice field farms, Inpari 13 and Mekongga in the study area. To find out the feasibility of Ciherang rice field farming, Inpari 13 and Mekongga have been feasible from comparison of revenue and cost in research area. To know the efficiency of rice farming Ciherang varieties, Inpari 13 and Mekongga in the research area.

The average income of wetland farming received by farmers respondents LabuhanbatuRegency is Rp 14.416.111,11,- per Ha/MT.and 2,29. Value Return Cost Ratio (R / C ratio) of 1.96 show that $R / C > 1$, then farming profitable.

Keyword: Farming and Superior Varieties of Rice

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul ”**ANALISIS USAHATANI BEBERAPA VARIETAS UNGGUL PADI SAWAH DI KABUPATEN LABUHANBATU**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Agribisnis pada Program Studi Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Yang terhormat, Ibu **Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS.** sebagai Ketua Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
2. Yang terhormat, Ibu **Prof. Dr. Yusniar Lubis, MS.** sebagai Kepala Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Yang terhormat, Bapak **Prof. Dr. Zulkifli Lubis, M.App.Sc., Ph.D** sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu membimbing penulis dengan ketulusan dan kesabaran.
4. Yang terhormat, Bapak **Ir. Abdul Rahman, MS** sebagai pembimbing II, yang penuh kesabaran dan pengertian telah memberikan dorongan, pengarahan dan bimbingannya sehingga selesainya tesis ini.
5. Ucapan terima kasih kepada Petani, Penyuluh Lapangan dan Jajaran Staf Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik, dan stake holder lain di Kabupaten Labuhanbatu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi daftar pertanyaan yang penulis ajukan dan memberi dukungan data yang dibutuhkan.
6. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan tahun 2015 Program Pascasarjana Magister Agribisnis.
7. Ucapan terima kasih kepada para staf Pengajar dan staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
8. Ucapan terima kasih kepada Ibuku, alm. Ayahku atas motivasinya untuk menggapai pendidikan seumur hidup, Isteri dan anak-anakku atas do'a

dan dukungannya dalam mengikuti Program Pascasarjana Magister Agribisnis di Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari bapak pembimbing, para pembaca demi penyempurnaannya, dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Juni 2017

Yusri Indra Nasution
151 802004

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual	8
1.6. Hipotesis Penelitian	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Padi Sawah	11
2.2. Pengertian Benih	12
2.3. Benih Unggul	13
2.4. Usahatani Padi Sawah	15
2.5. Efisiensi Faktor Produksi	16
2.6. Pendapatan Usahatani	21
2.9. Kelayakan Finansial Usahatani	24
2.10. Penelitian Terdahulu	25
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.2. Bentuk Penelitian	28
3.3. Teknik Penentuan Sampel	29
3.4. Teknik Pengumpulan Data	29
3.5. Teknik Pengolahan Data	30
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil	35
4.1.1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Labuhanbatu	35
4.1.2. Administratif	36
4.1.3. Karakteristik Responden	38
4.2. Pembahasan	41
4.2.1. Penerimaan Usahatani Padi Sawah	43
4.2.2. Pendapatan Usahatani Padi Sawah	44

4.2.3. Kelayakan Usahatani Padi Sawah	45
4.2.3. Efisiensi Penggunaan Varietas Benih Unggul Padi	47
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	50
5.2. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	viii
LAMPIRAN	ix

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama, Luas Wilayah Per Kecamatan dan Jumlah Desa/Kelurahan serta Rasio Kecamatan Terhadap Luas Kabupaten Labuhanbatu	37
Tabel 2. Luas Lahan Sawah Kabupaten Labuhanbatu	37
Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin	39
Tabel 4. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir	40
Tabel 5. Karakteristik Responden Menurut Umur Responden	41
Tabel 6. Biaya, Total Biaya dan Rata-Rata Penerimaan Varietas Inpari 13	42
Tabel 7. Biaya, Total Biaya dan Rata-Rata Penerimaan Cihorang	43
Tabel 8. Biaya, Total Biaya dan Rata-Rata Penerimaan Varietas Mekongga	43
Tabel 9. Penerimaan dan Pendapatan Bersih Usahatani Padi Sawah	44
Tabel 7. Biaya, Total Biaya dan Rata-Rata Penerimaan Cihorang	43
Tabel 8. Biaya, Total Biaya dan Rata-Rata Penerimaan Varietas Mekongga	43
Tabel 9. Penerimaan dan Pendapatan Bersih Usahatani Padi Sawah	44
Tabel 10. R/C Ratio dari Varietas Inpari 13, varietas Cihorang dan Varietas Mekongga	46
Tabel 11. Analisa Break Event Point (BEP)	46
Tabel 12. Uji Nilai t-test	47

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saihani. 2012. Jurnal: *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Ciherang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara*
- Ahmad, S. 2006. *Analisis Komparasi Usahatani Pepaya dan Pisang Barangan Di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus: Desa Negara Kec. STM Hilir Kab. Deli Serdang)*. Fakultas Pertanian USU. Medan.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2009. *Sektor Pertanian (Komposit)*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2016. *Kabupaten Labuhanbatu dalam Angka 2015*.
- Badan Pusat Statistik, 2016. *Sumatera Utara Dalam Angka 2015*.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu, 2016. *Tentang Luas Areal Pertanian Padi Tahun 2015*
- Harjadi, SS. 2002. *Pengantar Agronomi*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Hermanto, 2001, *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Ibrahim, Yakob. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Bhinneka Cipta. Jakarta.
- Mubyarto, 2002, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta
- Nazir, Moh, 2005, *Metode Penelitian*, Cetakan Keenam, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Rahim dan Diah Retno, 2007, *Ekonomika Pertanian*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Rahim, 2008, *Ekonomika Pertanian dan Aplikasi*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Suharno. 2009. Bahan Kuliah Serealia. Dinas Pertanian DIY. <http://www.distan.pemda-diy.go.id> [4 April 2010].
- Sugeng, H. R., 2002. *Bercocok Tanam Padi*. Aneka Ilmu. Semarang..
- Soekartawi, 2002, *Analisis Usahatani*, Universitas Indonesia, Jakarta

- Soetopo L.1993. *Teknologi Benih*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis dan Aplikasi*. Alfabeta, Bandung.
- Suratiyah, Ken. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Prawirokusumo, S. 2000. *Ilmu Usaha Tani*, BPIE Yogyakarta.
- Umar, Husein, 2003. *Riset dan Penelitian* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wirawan, Baran dan Wahyuni, S. 2002. *Memproduksi Benih Bersertifikat*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Zacky, E. 2005. *pengadaan dan Pengolahan Benih Jagung Manis (Zea mays accharata sturt) diUnit Pengolahan Benih Pt. Sang Hyang Seri (Persero) Malang Jawa Timur*. Laporan Praktek Lapang. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Padi merupakan salah satu komoditi pangan yang sangat dibutuhkan di Indonesia, selain untuk kebutuhan pangan olahan padi juga sangat dibutuhkan diperindustrian pakan ternak, yang mana akan terus meningkat seiring dengan pesatnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk. Oleh karena itu, semua elemen bangsa harus menjadikan bahan pangan tersebut sebagai titik tolak atau momentum untuk melakukan introspeksi dalam memperkuat ketahanan pangan nasional.

Beras menjadi sumber pendapatan penting bagi sebagian besar petani kecil di Asia, karena diperkirakan 2/3 lahan pertanian di Asia dialokasikan untuk tanaman padi. Menurut Sayogya (1998) menggunakan ekuivalen konsumsi beras perkapita sebagai ukuran kemiskinan di Indonesia. Di sebagian besar negara Asia, beras mempunyai nilai politik strategis, yang mempunyai implikasi, pemerintahan akan labil jika beras harganya tidak stabil dan sulit diperoleh. Di Indonesia kondisi ini masih diperburuk dengan adanya kendala disisi produksi. Ada empat masalah yang berkaitan dengan kondisi perberasan di Indonesia, pertama rata-rata luas garapan petani hanya 0,3 ha, kedua sekitar 70 % petani padi termasuk golongan masyarakat miskin dan berpendapatan rendah. Ketiga hampir seluruh petani padi adalah pengkonsumsi beras dan keempat rata-rata pendapatan dari usaha tani padi hanya sebesar tiga puluh persen dari total pendapatan keluarga. Dengan kondisi ini pemerintah selalu dihadapkan pada posisi sulit, satu sisi

pemerintah harus menyediakan beras dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat, dan disisi lain pemerintah harus melindungi petani produsen dan menjaga ketersediaan secara cukup (Achmad, 2003).

Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita akibat peningkatan pendapatan, namun di lain pihak upaya peningkatan produksi beras saat ini dipengaruhi oleh berbagai kendala, seperti konversi lahan sawah subur yang masih terus berjalan, penyimpangan iklim, gejala inovasi teknologi, penurunan kualitas sumberdaya lahan yang berdampak terhadap penurunan atau pelandaian produktivitas.

Peningkatan produksi padi melalui peningkatkan luas areal produksi menghadapi kendala seiring dengan tingginya tingkat konversi lahan pertanian untuk daerah industri dan perumahan, oleh karena itu diperlukan upaya lain dalam rangka meningkatkan produksi padi nasional yaitu dengan peningkatan produktivitas. Dalam peningkatan produksi melalui cara peningkatan produktivitas memerlukan benih unggul yang berkualitas, sehingga diperlukan varietas padi hibrida baru yang memiliki sifat unggul seperti produktivitas tinggi, resisten terhadap penyakit tanaman, respon terhadap unsur hara tertentu, tahan terhadap deraan lapang dan memiliki daya tumbuh yang baik. Dengan demikian permintaan padi yang semakin meningkat akan berdampak pada permintaan terhadap benih padi unggul juga meningkat.

Penyediaan benih padi unggul yang bermutu dan secara kontinyu dapat memenuhi permintaan petani, dapat membantu para petani untuk meningkatkan

hasil produksi tanaman padi. Benih pagi unggul yang beredar harus memiliki sifat-sifat unggul, karena dengan benih unggul dapat membantu petani mengurangi resiko kegagalan panen.

Pemenuhan kepuasan (preferensi) petani yang tergambarkan dari kuantitas dan kualitas produksi memiliki hubungan yang sangat erat dan positif dengan penyediaan benih dari padi yang diminta. Potensi varietas yang dicirikan dengan penampilan padi dilapang berupa karakteristik produksi dilapang dan kualitas harus benar-benar memenuhi selera petani tersebut. Para produsen benih harus dapat menciptakan varietas yang dapat sesuai dan tepat untuk memenuhi kebutuhan yang dimaksud. Varietas-varietas unggul tersebut dapat dirakit dengan dan memanfaatkan sumber genetik dari plasma nutfah, sehingga terbentuk suatu varietas yang ideal untuk masing-masing ekosistem dan mampu memanfaatkan secara efisien dari hara, air dan sinar matahari (Zacky, 2005).

Varietas tersebut akan dapat dibudidayakan secara luas melalui penyediaan benih dengan mutu yang prima, baik mutu fisik, mutu fisiologik dan mutu genetik dan dapat tersedia secara kontinyu bagi penggunaannya. Potensi yang terkandung dalam suatu varietas tersebut akan dapat dieksploitasi dalam agroekosistem (lokasi penanaman) yang sesuai dan ditunjang dengan manajemen budidaya yang tepat dan prima melalui penerapan teknik budidaya dan waktu yang tepat.

Penggunaan varietas padi unggul merupakan salah satu komponen teknologi dasar dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah, sebagai salah satu strategi dalam upaya pencapaian produktivitas usaha tani padi.

Adopsi varietas unggul oleh petani ditentukan oleh potensi hasil, umur masak, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta kualitas hasil yang prima. Umumnya konsumen beras di Indonesia menyukai rasa nasi agak lunak (pulen) dengan kadarnya 20-24%. Saat ini tersedia berbagai varietas unggul baru yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi wilayah, seperti produktivitas tinggi, dan rasa nasi yang enak, diantaranya adalah varietas Ciherang dan Inpari 13 (BPTP, 2011; IRRI, 2006).

Varietas Ciherang adalah hasil persilangan antara varietas IR 64 dengan varietas/galur lain. Sebagian sifat IR 64 juga dimiliki oleh Ciherang, termasuk hasil dan mutu berasnya yang tinggi. Sejak dilepas pada tahun 2000, Ciherang menjadi salah satu varietas yang lebih disukai oleh petani untuk dibudidayakan, karena berbagai keunggulan seperti tekstur nasi yang pulen, rasa nasi yang disukai konsumen beras, tahan terhadap wereng coklat, dan penyakit hawar daun. Potensi hasil Ciherang dapat mencapai 8,5 ton/ha.

Inpari 13 dilepas pada akhir tahun 2009. Kebanyakan padi sawah selama ini rata-rata memiliki umur genjah sampai sedang (105–124 hari). Dengan umur yang pendek (sangat genjah) sekitar 103 hari, tanaman Inpari 13 sudah dapat dipanen. Varietas yang sangat genjah ini didukung juga dengan produktivitas tanaman padi yang tinggi dengan rata-rata hasil panen sebesar 6,59 ton/ha namun mampu mencapai potensi hasil 8,0 ton/ha. Mutu beras Inpari 13 memiliki tekstur nasi pulen sama seperti beras IR 64 dan Ciherang. Kadar amilosa beras Inpari 13 (22,40%) lebih rendah sedikit bila dibandingkan dengan IR 64 dan Ciherang yang memiliki kadar amilosa 24%. Bentuk beras yang panjang dan ramping seperti

beras IR 64 dan Ciherang banyak disukai oleh masyarakat Indonesia. Varietas ini juga memiliki bentuk beras yang panjang dan ramping. Warna gabah kuning bersih dengan kerontokan yang sedang secara tidak langsung memudahkan petani dalam proses perontokan padi saat panen. Ketahanan Hama Wereng Cokelat dari hasil pengujian ketahanan wereng cokelat, Inpari 13 memiliki ketahanan wereng cokelat dengan biotipe yang lengkap bila dibandingkan dengan varietas IR 64 dan Ciherang yang hanya memiliki ketahanan 1-2 biotipe saja. Ketahanan wereng cokelat yang dimiliki Inpari 13 adalah ketahanan biotipe 1, 2, dan 3. Selain tahan terhadap wereng cokelat, Inpari 13 juga tahan terhadap penyakit blast. Varietas Inpari 13 sangat cocok ditanam dilahan sawah irigasi sampai ketinggian 600 m dpl (BPTP, 2011).

Mekongga merupakan persilangan antara padi jenis galur A2970 yang berasal dari Arkansas, Amerika Serikat dengan varietas yang sangat populer di Indonesia IR64. Secara fisik bentuk tanamannya tetak dengan tinggi tanaman berkisar antara 91 sampai 106 cm. Anakan produktif 13 – 16 batang, bentuk gabahnya ramping panjang dan tekstur rasa beras yang pulen karena kadar amilosanya mencapai 23%. Bobot 1000 butir gabah mekongga mencapai 28 gram, sehingga potensi hasil varietas ini mencapai 8,4 ton/Ha dengan teknik budidaya yang tepat. Varietas ini memiliki resistensi yang cukup baik terhadap serangan hama dan penyakit seperti serangan wereng coklat biotip 2 dan 3 dan penyakit bakteri daun. Sehingga diharapkan petani tidak lagi dipusingkan dengan hama dan penyakit tersebut.

Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi cukup besar dalam bidang pertanian. Tetapi sekarang pertanian tanaman pangan dihadapkan dengan alih fungsi lahan tanaman padi sawah menjadi lahan tanaman perkebunan terutama kelapa sawit. Hal ini terjadi karena di masa yang lalu petani dihadapkan dengan kenyataan bahwa usahatani padi sawah memberikan pendapatan yang rendah kepada petani sehingga petani lebih memilih usahatani kelapa sawit. Tetapi hal itu sudah berubah sekarang karena harga jual gabah padi sudah sangat baik sehingga petani padi sudah memperoleh pendapatan yang layak. Untuk itu penulis memandang penting untuk melakukan penelitian tentang analisis usahatani beberapa varietas padi unggul di Kabupaten Labuhanbatu.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan produksi usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian?
2. Apakah ada perbedaan penerimaan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian?
3. Apakah ada perbedaan pendapatan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian?
4. Apakah usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga sudah layak dari perbandingan penerimaan dan biaya (R/C) di daerah penelitian?

5. Apakah usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga sudah efisien di daerah penelitian?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan produksi usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui perbedaan penerimaan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian.
3. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian.
4. Untuk mengetahui kelayakan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga sudah layak dari perbandingan penerimaan dan biaya di daerah penelitian.
5. Untuk mengetahui efisiensi usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui perbedaan produksi usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian.
2. Dapat mengetahui perbedaan penerimaan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian.

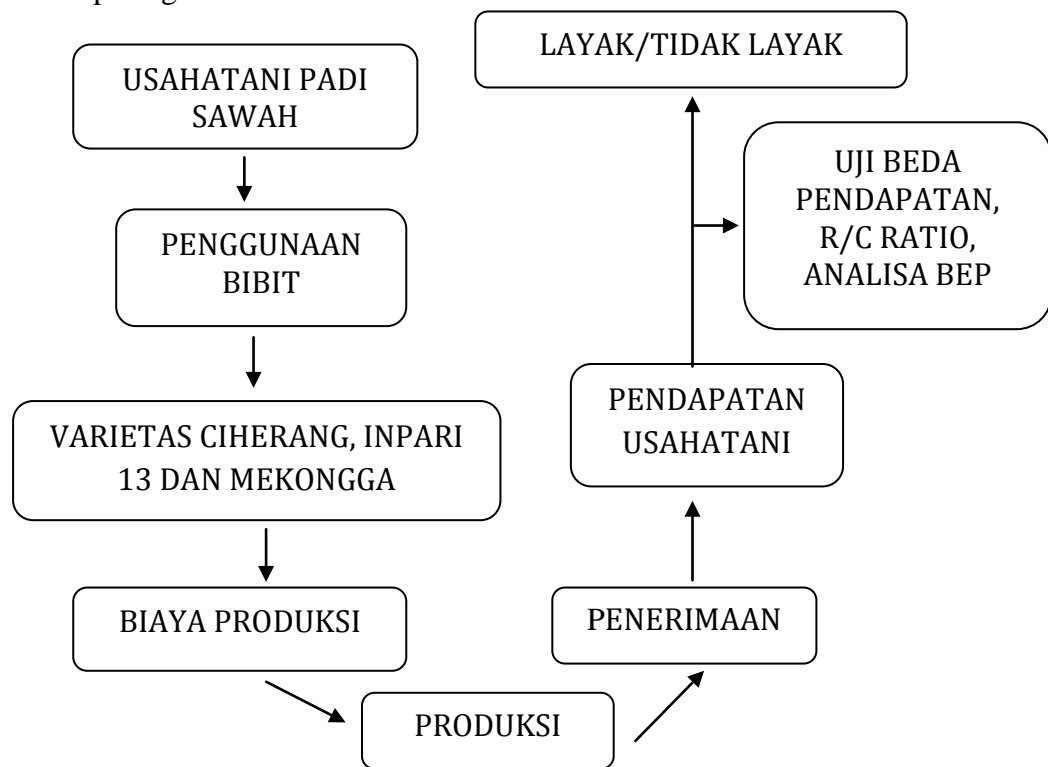
3. Dapat mengetahui perbedaan pendapatan usahatani padi sawah varietas IR Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian.
4. Untuk mengetahui kelayakan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga sudah layak dari perbandingan penerimaan dan biaya di daerah penelitian.
5. Untuk mengetahui efisiensi usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian.
6. Dapat digunakan sebagai bahan referensi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

Pendapatan yang tinggi merupakan harapan setiap petani dalam berusahatani khususnya padi. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi oleh petani itu sendiri. Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan petani padi dalam penelitian ini adalah luas lahan garapan, penggunaan tenaga kerja dan besarnya modal yang dikeluarkan, sedangkan faktor-faktor lainnya dianggap tetap.

Modal yang digunakan dalam suatu usahatani berpengaruh terhadap perilaku petani karena modal merupakan salah satu faktor produksi yang dinamis dalam penggunaannya. Modal merupakan salah satu faktor produksi dalam pertanian disamping tanah, tenaga kerja dan pengelolaan. Tetapi secara ekonomi dapat dikatakan bahwa modal pertanian dapat berasal dari milik sendiri atau pinjaman dari luar. Modal umumnya digunakan untuk biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja pada usahatani.

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut digunakan seefisien mungkin. Faktor produksi yang paling penting dalam usahatani padi sawah adalah bibit padi yang dianjurkan adalah bibit padi unggul. Di Kabupaten Labuhanbatu mayoritas petani padi sawah menggunakan bibit unggul varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga yang mempunyai beberapa sifat unggul diantaranya produksi tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, berumur pendek dan rasa nasinya enak. Tetapi ketiga varietas tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal produksi. Perlu dianalisis apakah perbedaan produksi akan menyebabkan perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani yang melakukan usahatani ketiga varietas padi unggul tersebut. Untuk jelasnya kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

1.6. Hipotesis Penelitian

1. Ada perbedaan produksi usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekonggadi daerah penelitian.
2. Ada perbedaan penerimaan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekonggadi daerah penelitian.
3. Ada perbedaan pendapatan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekonggadi daerah penelitian.
4. Usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga sudah layak dari perbandingan penerimaan dan biaya di daerah penelitian.
5. Usahatani padi sawah varietas Ciherang sudah efisien di daerah penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Padi Sawah

Tanaman padi dapat hidup dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Dengan kata lain padi dapat hidup baik di daerah beriklim panas yang lembab. Pengertian ini menyangkut curah hujan, temperatur, ketinggian tempat, sinar matahari, angin dan musim.

Curah hujan yang dikehendaki tanaman padi sawah pertahun sekitar 1500-2000 mm. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada suhu 23⁰C keatas. Sedangkan di Indonesia pengaruh suhu tidak terasa, sebab suhunya hampir konstan sepanjang tahun. Ketinggian tempat untuk tanaman padi adalah 0 - 65 m dari permukaan laut. Tanaman padi memerlukan sinar matahari. Hal ini sesuai dengan syarat tumbuh tanaman padi yang hanya dapat hidup di daerah berhawa panas. Angin juga memberi pengaruh positif dalam proses penyerbukan dan pembuahan. Musim berhubungan erat dengan hujan yang berperan di dalam penyediaan air dan hujan dapat berpengaruh terhadap pembentukan buah sehingga sering terjadi bahwa penanaman padi pada musim kemarau mendapat hasil yang lebih tinggi daripada penanaman padi pada musim hujan dengan catatan apabila pengairan baik (Anonymous, 2000).

Untuk padi sawah, ketersediaan air yang mampu menggenangi lahan tempattanaman sangat penting. Tanah yang baik untuk areal persawahan adalah tanah yang mampu member kondisi tumbuh tanaman padi. Tidak semua jenis

tanah cocok untuk areal persawahan. Hal ini dikarenakan tidak semua jenis tanah dapat dijadikan lahan tergenang air. Padahal dalam system tanah sawah lahan harus tetap tergenang air agar kebutuhan air tanaman padi tercukupi sepanjang musim tanam. Oleh karena itu, jenis tanah yang sulit menahan air (tanah dengan kandungan pasir tinggi) kurang cocok dijadikan lahan persawahan. Sebaliknya tanah yang sulit dilewati air cocok dibuat lahan persawahan, (BPTP, 2009)

Tanaman padi merupakan tanaman semusim, termasuk golongan rumput-rumputan dengan klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Sub division	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Poales
Family	: Graminae
Genus	: <i>Oriza</i> Linn
Species	: <i>Oryza sativa</i> ,L

2.2. Pengertian Benih

Benih diartikan sebagai bahan pertanaman yang berupa biji, yang telah mengalami perlakuan sehingga dapat dijadikan sarana perbanyakan tanaman. Untuk menghasilkan benih bermutu minimum harus melibatkan dua aspek penting yaitu prinsip genetik dan prinsip agronomik. Prinsip genetik adalah pengendalian mutu internal yang dilaksanakan produsen benih agar kemunduran

genetik tidak terjadi dan benih yang dihasilkan memiliki mutu genetik yang tinggi.

Adapun prinsip agronomik adalah tindakan budi daya produksi agar benih yang dihasilkan dapat maksimum, baik dalam kuantitas maupun kualitas (Baran Wirawan dan Wahyuni 2002). Program perbenihan menitikberatkan pada penggunaan benih yang tepat mutu yang ditunjukkan pada labelnya, sehingga penggunaan benih bermutu dalam budi daya akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi karena populasi tanaman yang akan tumbuh dapat diperkirakan sebelumnya.

Di dalam benih bermutu terdapat beberapa komponen benih yang dapat mempengaruhi kualitas benih, dimana komponen benih dibagi menjadi empat komponen yaitu, 1). Komponen mutu fisik komponen ini melihat kondisi fisik benih yang menyangkut warna benih, bentuk, ukuran, bobot, tekstur permukaan, tingkat kerusakan, kebersihan dan keseragaman. 2). Komponen mutu fisiologis yang berkaitan dengan daya hidup benih jika ditumbuhkan di lapang. 3). Komponen mutu genetik yang berkaitan dengan kebenaran dari varietas benih baik secara fisik maupun genetiknya. 4). Komponen patologis berkaitan dengan ada tidaknya serangan penyakit pada benih secara tingkat serangan yang terjadi.

2.3. Benih Unggul

Penggunaan varietas padi unggul merupakan salah satu komponen teknologi dasar dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi sawah, sebagai salah satu strategi dalam upaya pencapaian produktivitas usahatani padi. Adopsi varietas unggul oleh petani ditentukan oleh potensi hasil, umur masak, ketahanan

terhadap hama dan penyakit, serta rasa nasi. Umumnya konsumen beras di Indonesia menyukai rasa nasi agak lunak (pulen) dengan kadar amylosa 20-24%. Saat ini tersedia berbagai varietas unggul baru yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi wilayah, seperti produktivitas tinggi, dan rasa nasi yang enak, diantaranya adalah varietas Ciherang dan Inpari 13 (BPTP, 2011; IRRI,2006).

Benih bersertifikat adalah benih-benih yang telah memiliki izin resmi dari instansi pemerintah seperti Badan pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) yang ada di setiap daerah. Sebelum dipasarkan sudah mendapat perlakuan terlebih dahulu, seperti pengawasan lapang yang meliputi sejarah lahan, Isolasi jarak tanam dan pengawasan penanaman hingga pemanenan, sedangkan pengujian benih di lakukan dibalai benih seperti BPSB, yang meliputi, daya tumbuh, CVL, keseragaman benih, daya simpan dan produksi/ha.

Dengan adanya benih bersertifikat maka para petani akan mendapatkan jaminan mutu benih sesuai dengan yang tercantum di label kemasan mengenai deskripsi benih. Menurut Soetopo (1993) keunggulan benih bersertifikat dengan benih yang tidak bersertifikat adalah :

1. Penghemat penggunaan benih, misalnya untuk padi rata-rata 35 Kg/ha menjadi 30 Kg
2. Keseragaman pertumbuhan, pembungaan dan pemasakan buah sehingga dapat di panen sekaligus
3. Produktivitas tinggi dan mutunya seragam
4. Meningkatkan mutu produksi yang di hasilkan

5. Penggunaan benih padi bersertifikat dapat meningkatkan hasil panen antara 15-20 persen per hektar

2.4. Usahatani Padi Sawah

Usahatani Padi sawah memiliki prospek yang sangat baik terutama pada daerah yang memiliki bulan basah berturut-turut 4-8 bulan. Produksi padi sawah tadah hujan saat ini rata-rata baru mencapai 3,0-4,0 ton/ha. Peningkatan produktivitas lahan diantaranya dapat dilakukan melalui penerapan teknologi spesifik lokasi berdasarkan potensi sumberdaya domestik dengan memperhatikan aspek lingkungan.

Menurut Mubyarto (2002) usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara selektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahatannya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara

ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi (Soekartawi, 2002).

2.5. Efisiensi Faktor Produksi

Dalam kegiatan usahatani selalu diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor relationship.

Pencapaian efisiensi dalam pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi lebih mengarah kepada optimasi penggunaan berbagai sumberdaya tersebut sehingga dapat dihasilkan output maksimum dengan biaya minimum. Dalam usahatani pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi menjadi penentu dalam pencapaian optimalitas alokasi sumber-sumber produksi.

Pengaruh penggunaan faktor produksi dapat dinyatakan dalam 3 (tiga) alternatif sebagai berikut:

1. *Decreasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi melebihi proporsi pertambahan produksi
2. *Constant return to scale* artinya bahwa penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh
3. *Increasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi akan menghasilkan pertambahan produksi yang lebih besar (Rahim dan Retno, 2007).

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya.

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuh tanaman, ternaka dan usahatani keseluruhannya. Tentu saja faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya yaitu sinar matahari, curah hujan, angin dan sebagainya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat dipindah-pindah. Oleh karena itu tanah dalam usahatani mempunyai nilai terbesar (Suratiah, 2009).

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap.

Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang.

Modal dalam usahatani merupakan barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru berupa hasil pertanian. Modal dalam usahatani dapat dibedakan atas sifatnya yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap diartikan sebagai modal yang tidak habis dipakai pada suatu periode produksi (tanah, bangunan, mesin, investasi) sedangkan modal tidak tetap diartikan sebagai modal yang habis dipakai pada suatu periode produksi meliputi bibit, pupuk, pestisida, uang tunai, dll.

Menurut Mubyarto (2002) faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari ketersediaan, kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Tenaga kerja dalam pertanian di Indonesia harus dibedakan ke dalam persoalan tenaga kerja dalam usahatani kecil-kecilan (usahatani pertanian rakyat), dan persoalan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian yang besar-besaran yaitu perkebunan, kehutanan, peternakan dan sebagainya. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yaitu terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri dan anak-anak petani.

Selanjutnya Hermanto (2001) membagi tenaga kerja menjadi 3 bagian yaitu: tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik,

sedangkan tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja pria dewasa, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja dibedakan atas pemakaian tenaga kerja dalam usahatani kecil-kecilan dan persoalan tenaga kerja pada usahatani dalam bentuk perusahaan (perkebunan, dan sebagainya). Pada usahatani kecil-kecilan umumnya tenaga kerja berasal dari dalam keluarga petani itu sendiri.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

a. Tersedianya tenaga kerja

Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

b. Kualitas tenaga kerja

Dalam proses produksi pertanian kualitas tenaga kerja juga diperlukan. Persediaan tenaga kerja diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu, dan ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas. Bila masalah kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi produktivitas yang rendah, artinya hasil kerja tidak sebanding dengan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan.

c. Jenis kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam

bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.

d. Tenaga kerja musiman

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja keluarga ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak perlu dinilai dengan uang tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan misalnya dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung sehingga besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh jenis kelamin (Mubyarto, 2002). Tenaga kerja musiman diperlukan pada tahap-tahap tertentu dalam usahatani. Pada usahatani tenaga kerja musiman diperlukan pada saat pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan.

Umur tenaga kerja di pedesaan juga sering menjadi penentu besar kecilnya upah. Mereka yang tergolong dibawah usia dewasa akan menerima upah yang juga lebih rendah bila dibandingkan dengan tenaga kerja yang dewasa. Oleh karena itu penilaian terhadap upah perlu distandarisasi menjadi hari kerja orang (HKO) atau hari kerja setara pria (HKSP). Lama waktu bekerja juga menentukan besar kecilnya tenaga kerja makin lama jam kerja, makin tinggi upah yang mereka terima dan begitu pula sebaliknya.

Tenaga kerja bukan manusia seperti mesin dan ternak juga menentukan besar kecilnya upah tenaga kerja. Nilai tenaga kerja traktor mini akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja orang, karena kemampuan traktor tersebut dalam mengolah tanah yang relatif lebih tinggi. Begitu pula halnya tenaga

kerja ternak, nilainya lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja traktor karena kemampuan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja tersebut (Rahim dan Retno, 2007)

2.6. Pendapatan Usahatani

Pengelolaan usahatani meliputi kemampuan petani dalam menentukan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang bermacam seefektif mungkin sehingga produksi pertanian memberikan hasil yang lebih baik, dengan demikian pengelolaan usahatani bukan hanya menyangkut cara memperoleh hasil semaksimal mungkin dari cabang usahatani yang diusahakan tetapi juga mempertinggi pendapatan dari suatu cabang usahatani.

Menurut Prawirokusumo (2000) ada beberapa pembagian pendapatan yaitu (1) Pendapatan kotor (*Gross income*) adalah pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya, (2) Pendapatan bersih (*net income*) adalah pendapatan setelah dikurangi biaya, (3) Pendapatan pengelola (*management income*) adalah pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input.

Dalam operasi usahatani, petani akan menerima penerimaan dan pendapatan usahatannya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga. Pendapatan kotor adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah dikurangi semua biaya tetap dan biaya variabel dan pendapatan bersih dihitung dari pendapatan kotor dikurangi pajak penghasilan. Pendapatan usahatani adalah besarnya manfaat atau hasil yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk

produksi. Untuk itu pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi serta nilai produksi.

Sedangkan menurut Soeharno (2009), penerimaan adalah harga dikalikan dengan jumlah yang dijual. Secara matematis dapat dilihat seperti:

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan

TR : Total Penerimaan

P : Harga (price)

Q : Jumlah Produksi (quantity)

Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha memerlukan pengorbanan fisik dan non fisik, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan ekonomi setiap kegiatan untuk memperoleh suatu barang atau jasa diperlukan pengorbanan dari barang atau jasa lain, dengan demikian pengorbanan ini diartikan sebagai modal atau biaya.

Hermanto (2001) menyatakan bahwa biaya usahatani adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi fisik kemudian diberikan nilai rupiah sehingga biaya adalah korbanan. Klasifikasikan biaya produksi usahatani menjadi 2 yaitu :

- 1) Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dipergunakan tidak habis dalam satu kali proses produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, besar biaya tidak tergantung pada besar

kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap meliputi sewa lahan, pajak, biaya alat pertanian dan penyusutan alat pertanian.

- 2) Biaya Variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi. Biaya Variabel ini meliputi : biaya bibit, pupuk, biaya pengolahan tanah dan biaya tenaga kerja.

Biaya produksi dalam usahatani dapat berupa uang tunai, upah kerja untuk biaya persiapan lahan dan penggarapan tanah, biaya pembelian pupuk, bibit, pestisida, dan lain-lain. Biaya dapat didefinisikan sebagai pengeluaran atau korbanan yang dapat menimbulkan pengurangan terhadap manfaat yang diterima.

Hermanto (2001) menyatakan, bahwa biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi. Di dalam jangka pendek, satu kali produksi kita dapat membedakan biaya tetap dan biaya berubah (variabel), termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalam maupun di luar usaha tani. Tetapi dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel.

Pendapatan bersih usahatani adalah penghasilan petani yang diperoleh dari upah keluarga, keuntungan usaha dan bunga harta sendiri. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam menghitung penerimaan perlu diperhatikan keseragaman pemanenan, frekuensi penjualan dan harga jual serta ukuran waktu penerimaan. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

π = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya (Mubyarto, 2002)

2.7. Kelayakan Finansial Usahatani

Dalam analisis finansial dengan beberapa kriteria investasi tentu mempunyai indikator untuk mengukur seberapa besar kelayakan suatu usaha. Dengan adanya indikator tersebut memudahkan untuk mengambil keputusan-keputusan yang baik bagi kemajuan usaha.

Untuk mengetahui kelayakan kedua kegiatan tersebut, baik kegiatan usahatani maupun usahatani padi, digunakan analisis kelayakan finansial jangka pendek dengan beberapa kriteria pengambilan keputusan. Adapun kriteria yang digunakan yaitu pendapatan bersih, R/C Ratio dan BEP. Ketiga kriteria pengambilan keputusan tersebut yang nantinya menentukan apakah tingkat yang dicapai layak atau tidak layak (Rahim, 2008).

Hasil Perhitungan kriteria investasi merupakan indikator dari modal yang diinvestasikan, yaitu perbandingan antara total benefit yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan dalam *present value* selama umur ekonomis proyek. Apabila hasil perhitungan telah menunjukkan *feasible* (layak), pelaksanaannya akan jarang mengalami kegagalan. Kegagalan hanya terjadi karena faktor- faktor

uncontrollable seperti banjir, gempa bumi, perubahan peraturan pemerintah, di samping data yang digunakan tidak relevan (Ibrahim, 2010:).

Dalam kelayakan investasi ini beberapa indikator finansial yang digunakan yaitu:

1. Pendapatan bersih. Jika hasil perhitungan $Pd > O$ maka dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan menghasilkan *cash in flow* dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan *opportunity cost-nya* atau sebaliknya.
2. R/C Ratio (*Revenue and Cost Ratio*). R/C Ratio adalah suatu metode untuk mengukur tingkat perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Jika hasil $R/C > 1$ maka dapat dikatakan bahwa investasi yang dilakukan lebih menguntungkan jika dibandingkan modal yang dimiliki disimpan di bank atau sebaliknya.
3. BEP (*Break Event Point*). Dalam kaitannya dengan usaha BEP adalah titik pengembalian modal. Jika Penerimaan $>$ BEP penerimaan bahwa usaha layak diusahakan. Atau Jika Produksi $>$ BEP produksi bahwa usaha layak untuk diusahakan atau sebaliknya (Rahim, 2008).

2.9. Penelitian Terdahulu

Yoshie (2010), melakukan penelitian tentang tingkat pendapatan petani padi sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. menggunakan metode tingkat pendapatan usahatani padisawah, dan pengaruh benih, pupuk, tenaga kerja dan system terhadap penerimaan usahatani

padi sawah. Dimana hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama variable bebas meliputi biaya benih, pupuk, tenaga kerja dan system tanam berpengaruh nyata terhadap penerimaan. secara parsial, variable biaya, pupuk, tenaga kerja dan system tanam berpengaruh nyata terhadap penerimaan, sedangkan biaya benih tidak berpengaruh nyata. Pendapatan yang diperoleh petani system tanam pindah rata-rata sebesar Rp. 216.075,33 per ha dan petani sistem tanam benih langsung rata-rata sebesar Rp 1. 003. 591,87 per hektar.

Azwar (2012), melakukan penelitian di Kabupaten Hulu Sungai Utara Propinsi Kalimantan Selatan. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani padi ciherang pada sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Analisis data menggunakan metode Analisis *Revenue Cost Ratio*, Analisis Break Event Point, Benefit Analisis Biaya. Hasil yang diperoleh adalah kelayakan rata-rata pada usahatani padi Ciherang pada sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo di Kabupaten Hulu Sungai Utara, pada system tanam jajar legowo, kelayakan rata-rata pada usahatani padi Ciherang yang di terima petani adalah sebesar 1,12 per usahatani, jadi usahatani pada sistem tanam jajar legowo layak diusahakan. Pada system tanam non jajar legowo, kelayakan rata-rata pada usaha tani padi Ciherang yang diterima petani adalah sebesar 0,97 artinya usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Daerah yang dipilih sebagai tempat penelitian mengenai “Analisis Usahatani Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah Di Kabupaten Labuhanbatu” yaitu Kabupaten Labuhanbatu dengan pertimbangan kabupaten tersebut merupakan daerah potensial produksi padi di Propinsi Sumatera Utara. Penelitian ini mengambil lokasi di 3 (tiga) kecamatan dengan pertimbangan luas areal sawahnya yaitu :

- Desa Sei Penggantungan Kecamatan Panai Hilir (5300 Ha) dengan jumlah populasi petani yang diamati di daerah penelitian sebanyak ± 100 orang
- Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir (1650 Ha) dengan jumlah populasi petani yang diamati di daerah penelitian petani sebanyak ± 98 orang
- Desa Bagan Bilah Kecamatan Panai Tengah (650 Ha) dengan jumlah populasi petani yang diamati di daerah penelitian petani sebanyak ± 65 orang

Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai Maret sampai dengan Mei 2017.

3.2. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode observasi (*survey*) dan pengamatan di lapangan. Metode *survey* adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu daerah (Nazir, 2005). Objek penelitian ini adalah petani padi sawah. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan financial usahatani padi sawah di Kabupaten Labuhanbatu. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk data karakteristik petani sampel dan analisis kuantitatif untuk data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner oleh penulis kepada petani sampel. Data ditabulasikan kemudian dianalisis lanjutan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.3. Teknik Penentuan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan dari unit atau obyek analisa yang ciri-ciri karakteristiknya hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah di kecamatan sampel di Kabupaten Labuhanbatu Propinsi Sumatera Utara. Penelitian ini termasuk pada metode penelitian survei, dimana penelitian survei adalah penelitian dimana data yang digunakan diambil dari beberapa anggota populasi yang representatif mewakili seluruh anggota populasi petani padi di daerah penelitian. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 263 orang petani sawah di Kabupaten Labuhanbatu dengan rincian sebagai berikut :

- 100 populasi untuk desa Sei Penggantungan (areal luas)
- 98 populasi untuk desa Selat Besar (areal sedang)
- 65 populasi untuk desa Bagan Bilah (areal sempit)

3.2.2. Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* (sampel acak bertingkat), yaitu proses pengambilan sampel yang dilakukan dengan memberi kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel dengan tingkatan kelas tertentu dalam hal ini didasarkan pada luas areal yang diwakili oleh masing-masing Desa di 3 (tiga) kecamatan.. Kriteria yaitu petani yang lokasi usahatannya berada di Desa dan kecamatan yang telah ditentukan. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 81 petani sawah di Kabupaten Labuhanbatu dengan rincian sebagai berikut :

- 30 orang sampel untuk desa Sei Penggantungan (areal luas)
- 27 orang sampel untuk desa Selat Besar (areal sedang)
- 24 orang sampel untuk desa Bagan Bilah (areal sempit)

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui kuisioner dan wawancara langsung dengan para responden yaitu petani padi sawah. Metode wawancara adalah proses

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat atau panduan wawancara, yang dalam penelitian ini adalah kusioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait meliputi BPS Pusat, BPS Labuhanbatu, Dinas Pertanian dan kantor kecamatan sampel. Metode dokumentasi adalah dilakukan dengan metode studi pustaka yaitu dengan mengadakan survei data yang telah ada dan menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian baik dalam mengumpulkan data atau dalam menganalisa data yang telah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

3.5. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan baik data primer maupun data sekunder diolah dengan mentabulasikan dan kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis.

3.5.1. Analisis Pendapatan

a. **Pendapatan Kotor (Penerimaan)**

Pendapatan kotor = jumlah produksi x harga per-satuan

$$TR = (Y) \times (P_y) \dots\dots (Suratiah, 2009)$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (*Total Revenue*)

Y : Produk yang diperoleh dalam usaha tani

P_y : Harga Y (*Price*)

b. Pendapatan Bersih

$$Pd = TR - TC \dots (\text{Soekartawi, 2002})$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usahatani

TR : Penerimaan Total (*total revenue*)

TC : Biaya total (*total cost*)

3.5.2. Analisis Finansial

Selanjutnya untuk analisis kelayakan usaha digunakan analisis finansial meliputi: Analisis R/C ratio dan BEP

a. R/C Ratio

Untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani padi sawah dari sisi R/C rasio menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana:

RCR = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Kaidah penerimaan hipotesis:

- Jika nilai R/C rasio < 1 , maka usahatani padi sawah tidak layak secara finansial artinya H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika nilai R/C rasio > 1 , maka usahatani padi sawah layak secara finansial artinya H_a diterima dan H_0 ditolak

b. Analisis BEP

Perhitungan titik impas (*breakevent point*) berdasarkan dua cara yaitu yang pertama berdasarkan volume produksi/penjualan dalam unit yaitu pada tingkat produksi berdasarkan jumlah, dan yang kedua berdasarkan penjualan.

$$\begin{aligned} \text{TR} &= \text{TC} \\ P \times X &= \text{TFC} + V \times X \\ P \times X - V \times X &= \text{TFC} \\ (P - V) \times X &= \text{TFC} \\ X &= \frac{\text{TFC}}{P - V} \end{aligned}$$

Dimana:

TR = Pendapatan Total

BEP = titik impas

X = jumlah unit

TC = Biaya Total

FC = Biaya tetap

P = Harga unit Jual

TFC = Biaya Tetap Total

3.5.3. Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Beberapa Varietas Unggul

Padi Sawah

Untuk menguji perbedaan produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani beberapa varietas unggul padi sawah dilakukan dengan uji statistik uji beda rata-rata (Sugiono, 2010). Formulasinya sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{d - d_0}{Sd/\sqrt{n}} ; db = n - 1$$

Dimana:

$d - d_0$ = Rata-rata produksi/penerimaan/pendapatan usahatani padi sawah
varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga

Sd = Standar deviasi

n = Jumlah observasi

db = Derajat Bebas

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah 2 (dua) sampel atau lebih yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standart error dari perbedaan rata-rata dua sampel. Standar error perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi secara normal. Dapat disimpulkan bahwa uji beda t-test adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya.

3.4. Defenisi dan Batasan Operasional Variabel

- a. Biaya Produksi yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variabel yang digunakan dalam proses produksi dalam satuan rupiah/hektar/musim tanam (Rp/Ha/MT)
- b. Produksi dalam penelitian ini adalah hasil produksi usahatani padi sawah yang dihasilkan yang dihitung nilainya dalam per kilogram/hektar/musim tanam (Kg/Ha/MT).
- c. Harga yaitu nilai atau harga jual gabah dari produksi padi sawah dalam satuan rupiah/kilogram/MT (Rp/Kg/MT).
- d. Pendapatan Kotor/Nilai Produksi yaitu merupakan produksi dikalikan dengan harga produksi yang diterima petani dari hasil penjualan gabah dalam satuan rupiah/hektar/MT (Rp/Ha/MT).
- e. Pendapatan Bersih/Keuntungan adalah besarnya penerimaan dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan dalam satuan rupiah/hektar/MT (Rp/Ha/MT).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Labuhanbatu

Kabupaten Labuhanbatu secara geografis terletak pada koordinat antara 1°41' - 2°44' LU (Lintang Utara) dan 99°33 - 100°22 BT (Bujur Timur) dengan ketinggian 0 – 700 meter diatas permukaan laut (dpl). Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu daerah yang berada di kawasan Pantai Timur di bagian timur Provinsi Sumatera Utara. Karena luas wilayah yang begitu besar (sebelum pemekaran 9.223,18 Km² atau 922.318 Ha) maka Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2008 dimekarkan menjadi 3 Kabupaten menjadi :

- Kabupaten Labuhanbatu (kabupaten induk)
- Kabupaten Labuhanbatu Utara (berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Utara Di Provinsi Sumatera Utara)
- Kabupaten Labuhanbatu Selatan (berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Di Provinsi Sumatera Utara).

Dari pemekaran tersebut, posisi Kabupaten Labuhanbatu berada diantara Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Meskipun telah mekar, Kabupaten Labuhanbatu tetap memiliki wilayah yang bervariasi dari laut hingga bukit.

4.1.2. Administratif

Sebelum pemekaran, administratif Kabupaten Labuhanbatu terdiri atas 22 Kecamatan dan 243 desa/kelurahan. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Utara di Provinsi Sumatera Utara dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Selatan di Provinsi Sumatera Utara, maka wilayah administratif Kabupaten Labuhanbatu setelah dimekarkan menjadi 3 (tiga) bagian menempati area seluas 2.561,38 Km² atau 256.138 Ha, yang terdiri dari 9 Kecamatan dan 98 desa/kelurahan. Saat ini secara administrasi, wilayah Kabupaten Labuhanbatu berbatasan dengan :

- sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Selat Malaka
- sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan Kabupaten Padang Lawas Utara
- sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Utara
- sebelah Timur : berbatasan dengan Propinsi Riau.

Untuk lebih jelasnya mengenai Luas Wilayah, Peta Orientasi Terhadap Provinsi Sumatera Utara dan Peta Administrasi Kabupaten Labuhanbatu.

Tabel 1. Nama, Luas Wilayah Per Kecamatan dan Jumlah Desa/Kelurahan serta Rasio Kecamatan Terhadap Luas Kabupaten Labuhanbatu

No	Kecamatan	Jumlah		Luas Wilayah			
		Desa	Kel	Administrasi		Terbangun	
				Ha	% thdp Total	Ha	% thdp Total
1	Bilah Hulu	24	-	29.323	11.45	-	-
2	Pangkalan	7	-	35.547	13.88	-	-
3	Bilah Barat	10	-	20.298	7.92	-	-
4	Bilah Hilir	11	2	43.083	16.82	-	-
5	Panai Hulu	7	-	27.631	10.79	-	-
6	Panai Tengah	9	1	48.374	18.89	-	-
7	Panai Hilir	7	1	34.203	13.35	-	-
8	Rantau Selatan	-	9	6.432	2.51	-	-
9	Rantau Utara	-	10	11.247	4.39	-	-
	Jumlah	75	23	256.138	100	-	-

Sumber : Kabupaten Labuhanbatu Dalam Angka 2017

Tabel 2. Luas Lahan Sawah Kabupaten Labuhanbatu

Kecamatan / District	Irigasi			tadah hujan	Pasang Surut	lainnya	Jumlah	
	Pengairan Teknis	Pengairan Setengah Teknis	Pengairan Sederhana					
1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Bilah Hulu	-	-	-	10	-	-	10
2	Pangkalan	-	-	-	160	-	-	160
3	Bilah Barat	-	-	90	627	-	-	717
4	Bilah Hilir	-	-	-	2.698	155	-	2.853
5	Panai Hulu	-	-	-	1.490	2.662	-	4.152
6	Panai Tengah	-	-	-	2.167	3.813	-	5.980
7	Panai Hilir	-	-	-	8.646	1.200	-	9.846
8	Rantau Selatan	65	100	190	85	-	-	440
9	Rantau Utara	-	113	47	-	-	-	160
	Total	65	213	327	15.883	7.830	-	24.318

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2017

4.1.3. Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden adalah menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini, sebab dengan menguraikan identitas responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini maka akan dapat diketahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian ini. Oleh karena itulah deskripsi identitas responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu : jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan usia responden.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ditetapkan sebesar 81 orang responden, dimana dari 81 kuesioner yang dibagikan kepada responden maka semua kuesioner telah dikembalikan dan semuanya dapat diolah lebih lanjut. Oleh karena itulah akan disajikan deskripsi identitas responden yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok yaitu kelompok laki-laki dan wanita, untuk lebih jelasnya akan disajikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Tanggapan Responden	
		Orang	%
1.	Laki-laki	67	82,72
2.	Wanita	14	17,28
		81	100

Sumber : Hasil pengolahan data Primer, 2017

Dari tabel 1 yakni karakteristik responden menurut jenis kelamin responden, maka dari 81 orang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini maka kelompok responden berdasarkan jenis kelamin yang terbesar dalam penelitian ini adalah laki-laki yakni sebesar 67 orang atau setara 82,72% dan responden wanita hanya berjumlah 14 orang atau setara dengan 17,28%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani di Daerah Kabupaten Labuhanbatu masih dilakukan oleh sebagian besar kaum lelaki, walau dalam pekerjaan secara teknis masih melibatkan tenaga wanita didalamnya.

b. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan menunjukkan pengetahuan dan daya pikir yang dimiliki oleh seorang responden. Oleh karena itulah dalam penelitian ini maka tingkat pendidikan responden dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu : setara SD, SMP, dan SMA. Adapun deskripsi profil responden menurut jenis pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan	Tanggapan Responden	
		Orang	%
1.	SD	28	34,57
2.	SMP	25	30,86
3.	SMA	28	34,57
		81	100

Sumber : Hasil pengolahan data Primer, 2017

Berdasarkan tabel mengenai hasil distribusi frekuensi responden menurut jenis pendidikan terakhir, nampak bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP dan SMA hampir dikatakan sudah terjun dalam mengusahakan pertanian, hal ini menunjukkan bahwa SDM petani didalam mengelola usahatani sudah lebih baik dengan tingginya generasi muda ikut dalam mengusahakan budidaya padi sawah ditandai dengan banyaknya tamatan SMA ikut dalam usaha budidaya padi sawah (34,57%).

c. Umur Responden

Deskripsi responden menurut umur menguraikan atau memberikan gambaran mengenai umur responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Oleh karena itulah dalam deskripsi karakteristik responden

menurut umur dapat disajikan deskripsi karakteristik responden menurut umur yaitu sebagai berikut :

Tabel 5. Karakteristik Responden Menurut Umur Responden

No.	Umur	Tanggapan Responden	
		Orang	%
1.	Dibawah 30 tahun	7	8,64
2.	31 – 49 tahun	53	65,43
3.	Diatas 50 tahun	21	25,93
		81	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2017

Berdasarkan tabel mengenai hasil distribusi frekuensi responden menurut usia, nampak bahwa responden yang memiliki usia antara 30 – 49 tahun dalam mengusahakan pertanian menunjukkan jumlah tertinggi (65,43%), dibarengi dengan usia di bawah 30 tahun sebesar (8,64%) dengan demikian dapat diambil gambaran bahwa ada pergeseran generasi dalam berusaha tani dengan banyaknya usia dibawah 50 tahun mengusahai lahan pertanian padi sawah (74,07%).

4.2. Pembahasan

Luas lahan adalah besarnya luasan lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi. Berdasarkan hasil penelitian luas lahan yang digarap petani yaitu rata-rata sebesar 1,59 ha. Hal ini mengakibatkan produksi yang dihasilkan semakin meningkat sebab luas

lahan yang di manfaatkan sudah tergolong cukup luas, sesuai dengan pendapat Hernanto (1991) bahwa tanah yang sempit merupakan kelemahan yang cukup besar bagi petani, dengan kata lain usahatani pada lahan yang sempit kurang dapat memberikan keuntungan yang cukup bagi petani dan keluarga untuk hidup layak, sebaliknya semakin tinggi suatu luas lahan, maka kecenderungan untuk menghasilkan produksi semakin tinggi. Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam kegiatan usahatani.

Benih yang berkualitas unggul, bermutu, serta tahan terhadap organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti serangan hama dan penyakit merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penentuan penggunaan benih tanaman yang akan dibudidayakan. Berdasarkan hasil penelitian, petani menggunakan beberapa jenis benih/varietas unggul yang diantaranya Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga dengan waktu panen pada kisaran ± 110 hari. Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga varietas maka dihitung jumlah total dan jumlah rata-rata setiap varietasnya yaitu Inpari 13, Ciherang dan Mekongga Dibawah Ini Sebagai Berikut:

Tabel 6. Biaya, Total Biaya dan Rata-Rata Penerimaan Varietas Inpari 13

DESA : SEI PENGGANTUNGAN , DESA SELAT BESAR, DESA BAGAN BILAH
 KECAMATAN : PANAI HILIR, BILAH HILIR, PANAI TENGAH
 VARIETAS YANG DITANAM : INPARI 13

RESPONDEN	BENIH	PUPUK	PESTISIDA	UPAH	TOTAL BIAYA	PRODUKSI	HARGA	PENERIMAAN
<i>RATA2 RESPONDEN I</i>	Rp 345.000,00	Rp 1.200.500,00	Rp 1.641.000,00	Rp 9.350.000,00	Rp 12.536.500,00	6140,00	Rp 4.150,00	Rp 25.481.000,00
<i>RATA2 RESPONDEN II</i>	Rp 345.000,00	Rp 1.153.611,11	Rp 1.575.000,00	Rp 8.169.444,44	Rp 11.243.055,56	5525,56	Rp 4.100,00	Rp 22.654.777,78
<i>RATA2 RESPONDEN III</i>	Rp 345.000,00	Rp 1.167.500,00	Rp 1.670.000,00	Rp 6.860.000,00	Rp 10.042.500,00	6168,75	Rp 4.100,00	Rp 25.291.875,00
RATA-RATA	Rp 345.000,00	Rp 1.173.870,37	Rp 1.628.666,67	Rp 8.126.481,48	Rp 11.274.018,52	5944,77	Rp 4.116,67	Rp 24.475.884,26

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Tabel 7. Biaya, Total Biaya dan Rata-Rata Penerimaan Cihorang

DESA : SEI PENGGANTUNGAN , DESA SELAT BESAR, DESA BAGAN BILAH
 KECAMATAN : PANAI HILIR, BILAH HILIR, PANAI TENGAH
 VARIETAS YANG DITANAM : CIHERANG

RESPONDEN	BENIH	PUPUK	PESTISIDA	UPAH	TOTAL BIAYA	PRODUKSI	HARGA	PENERIMAAN
<i>RATA2 RESPONDEN I</i>	Rp 345.000,00	Rp 1.213.500,00	Rp 1.791.000,00	Rp 9.350.000,00	Rp 12.699.500,00	6727,50	Rp 4.050,00	Rp 27.246.375,00
<i>RATA2 RESPONDEN II</i>	Rp 345.000,00	Rp 1.181.388,89	Rp 1.801.666,67	Rp 7.350.000,00	Rp 10.678.055,56	5652,78	Rp 4.100,00	Rp 23.176.388,89
<i>RATA2 RESPONDEN III</i>	Rp 345.000,00	Rp 1.151.875,00	Rp 1.792.500,00	Rp 6.860.000,00	Rp 10.149.375,00	6350,00	Rp 4.150,00	Rp 26.352.500,00
RATA-RATA	Rp 345.000,00	Rp 1.182.254,63	Rp 1.795.055,56	Rp 7.853.333,33	Rp 11.175.643,52	6243,43	Rp 4.100,00	Rp 25.591.754,63

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Tabel 8. Biaya, Total Biaya dan Rata-Rata Penerimaan Varietas Mekongga

DESA : SEI PENGGANTUNGAN , DESA SELAT BESAR, DESA BAGAN BILAH
 KECAMATAN : PANAI HILIR, BILAH HILIR, PANAI TENGAH
 VARIETAS YANG DITANAM : MEKONGGA

RESPONDEN	BENIH	PUPUK	PESTISIDA	UPAH	TOTAL BIAYA	PRODUKSI	HARGA	PENERIMAAN
<i>RATA2 RESPONDEN I</i>	Rp 345.000,00	Rp 1.181.000,00	Rp 1.665.000,00	Rp 9.350.000,00	Rp 12.541.000,00	5158,50	Rp 3.900,00	Rp 20.118.150,00
<i>RATA2 RESPONDEN II</i>	Rp 345.000,00	Rp 1.174.444,44	Rp 1.695.000,00	Rp 7.350.000,00	Rp 10.564.444,44	4933,33	Rp 4.100,00	Rp 20.226.666,67
<i>RATA2 RESPONDEN III</i>	Rp 345.000,00	Rp 1.151.875,00	Rp 1.735.000,00	Rp 6.860.000,00	Rp 10.091.875,00	5750,00	Rp 4.150,00	Rp 23.862.500,00
RATA-RATA	Rp 345.000,00	Rp 1.169.106,48	Rp 1.698.333,33	Rp 7.853.333,33	Rp 11.065.773,15	5280,61	Rp 4.050,00	Rp 21.402.438,89

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

4.2.1. Penerimaan Usahatani Padi Sawah

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani di pengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani.

Tabel 9. Penerimaan dan Pendapatan Bersih Usahatani Padi Sawah

NO	JENIS VARIETAS	TOTAL BIAYA (TC) (Rp/Ha/MT)	PENERIMAAN/ PENDAPATAN KOTOR (TR) (Rp/Ha/MT)	PENDAPATAN BERSIH/ PENERIMAAN - TOTAL BIAYA (TR - TC) (Rp/Ha/MT)	KET
1	INPARI 13	Rp 11.274.018,52	Rp 24.475.884,26	Rp 13.201.865,74	
2	CIHERANG	Rp 11.175.643,52	Rp 25.591.754,63	Rp 14.416.111,11	
3	MEKONGGA	Rp 11.065.773,15	Rp 21.402.438,89	Rp 10.336.665,74	

Dari Tabel 9 diatas diperoleh penerimaan terbesar adalah untuk **varietas Ciherang** dengan total penerimaan rata-rata sebesar **Rp 25.591.754,63,- per Ha/MT** dengan total produksi rata-rata **6243,43 Kg/Ha/MT** dan total biaya produksi **Rp 11.175.643,52,- Ha/MT** diikuti oleh **varietas Inpari 13** dengan total penerimaan rata-rata sebesar **Rp 24.475.884,26,- per Ha/MT** dengan total produksi rata-rata **5944,77 Kg/Ha/MT** dan total biaya produksi **Rp 11.274.018,52,- Ha/MT** seterusnya penerimaan terendah adalah **Mekongga** dengan total penerimaan rata-rata sebesar **Rp 21.402.438,89,- per Ha/MT** dengan total produksi rata-rata **5280,61 Kg/Ha/MT** dan total biaya produksi **Rp 11.065.773,15,- Ha/MT**.

Perbedaan penerimaan akibat adanya perbedaan biaya produksi atas faktor-faktor produksi terutama di sektor upah tenaga kerja. Hal ini diakibatkan adanya kecenderungan ketersediaan jumlah tenaga kerja dan jarak lokasi lahan pertanian dengan sumber tenaga kerja di masing-masing daerah. Upah tenaga kerja termahal dari hasil penelitian ini adalah desa Penggantungan Kecamatan Panai Hilir, hal ini diakibatkan daerah ini memiliki luasan sawah yang cukup luas (± 5300 Ha) dengan jumlah penduduk 6.541 jiwa dengan jumlah petani padi sawah hanya $\pm 45\%$ dari

total jumlah penduduk yaitu \pm 2.944 jiwa dengan demikian rata-rata penguasaan lahan padi sawah 1,77 Ha/jiwa. Hal ini mengakibatkan tenaga kerja yang ada hanya untuk mengerjakan lahan masing-masing, sementara kekurangan tenaga kerja umumnya datang dari desa luar yang mengakibatkan mahalny biaya upah tenaga kerja.

4.2.2. Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan atau penerimaan bersih petani adalah total penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi dengan total biaya atau total cost yang dikeluarkan. Dari Tabel 9 di atas juga diperoleh bahwa Pendapatan (penerimaan bersih) terbesar adalah untuk varietas **Ciherang** dengan pendapatan bersih rata-rata sebesar **Rp 14.416.111,11,- per Ha/MT** (Rp 25.591.754,63 dikurangi Rp 11.175.643,52) diikuti oleh varietas **Inpari 13** dengan pendapatan bersih rata-rata sebesar **Rp 13.201.865,74 per Ha/MT** (Rp 24.475.884,26 dikurangi Rp 11.274.018,52), dan pendapatan terendah varietas **Mekongga** dengan pendapatan bersih rata-rata sebesar **Rp 10.336.665,74 per Ha/MT** (Rp 21.402.438,89 dikurangi Rp. 11.065.773,15).

4.2.3. Kelayakan Usahatani Padi Sawah

Kelayakan varietas-varietas unggul yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Labuhanbatu didasarkan atas analisa R/C Ratio, BEP dan uji T dan mengacu terhadap asumsi yang dijelaskan oleh ketiga analisa tersebut.

Tabel 10. R/C Ratio dari Varietas Inpari 13, varietas Ciherang dan Varietas Mekongga

NO	JENIS VARIETAS	TOTAL BIAYA (TC) (Rp/Ha/MT)	PENERIMAAN/ PENDAPATAN KOTOR (TR) (Rp/Ha/MT)	PENDAPATAN BERSIH/ PENERIMAAN - TOTAL BIAYA (TR - TC) (Rp/Ha/MT)	R/C RATIO
1	INPARI 13	Rp 11.274.018,52	Rp 24.475.884,26	Rp 13.201.865,74	2,17
2	CIHERANG	Rp 11.175.643,52	Rp 25.591.754,63	Rp 14.416.111,11	2,29
3	MEKONGGA	Rp 11.065.773,15	Rp 21.402.438,89	Rp 10.336.665,74	1,93

Dari data diatas diperoleh bahwa ketiga varietas layak diusahakan dengan melihat bahwa R/C Ratio masing-masing lebih besar dari 1 dimana R/C Ratio tertinggi digambarkan oleh varietas Ciherang sebesar 2,29, varietas Inpari 13 sebesar 2,17 dan varietas Mekongga sebesar 1,93.

Tabel 11. Analisa Break Event Point (BEP)

NO	VARIETAS	TC = TOTAL COST	PRODUKSI (Kg)	Harga Jual	BIAYA RATA RATA PER Kg	BEP Terhadap	
						produksi	Lahan
1	INPARI 13	Rp 11.274.018,52	5944,77	Rp 4.116,67	Rp 1.896,46	5.078	0,85
2	CIHERANG	Rp 11.175.643,52	6243,43	Rp 4.100,00	Rp 1.789,99	4.838	0,77
3	MEKONGGA	Rp 11.065.773,15	5280,61	Rp 4.050,00	Rp 2.095,55	5.662	1,07

Dari Tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa nilai BEP dari ketiga varietas yang dibandingkan dimana nilai BEP terendah adalah Varietas Ciherang dengan angka asumsi produksi 4.838 Kg/Ha/MT dan penggunaan lahan 0.77 Ha dengan asumsi harga jual adalah Rp. 4.100,00-, kemudian diikuti oleh varietas Inpari 13 dengan angka asumsi produksi 5.078 Kg/Ha/MT dan penggunaan lahan 0.85 Ha dengan asumsi harga jual adalah Rp. 4.116,67,-, dan terakhir varietas mekongga dengan asumsi produksi 5.662 Kg/Ha/MT dan penggunaan lahan 1.07 Ha dengan asumsi harga jual adalah

Rp. 4.050,00-,. Dengan demikian menurut analisa BEP varietas yang paling layak diusahakan untuk menunjang pendapatan petani adalah varietas Ciherang, disusul varietas Inpari 13, karena nilai BEP terhadap Produksi lebih kecil dari produksi yang dihasilkan hal ini sesuai dengan pendapat (Rahim, 2008) “Jika Penerimaan > BEP penerimaan bahwa usaha layak diusahakan. Atau Jika Produksi > BEP produksi bahwa usaha layak untuk diusahakan atau sebaliknya”.

Tabel 12. Uji Nilai t-test

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Pendapatan	2,674E7	7098494,628		3,767	,005
	Penerimaan	,208	,580	-,338	2,359	,081

a. Dependent Variable: Pendapatan

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah 2 (dua) sampel atau lebih yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Untuk pendapatan sebagai t-test dengan standart error 0,580 dihasilkan sebesar 3,767 habis dibagi 0,05 sedangkan untuk nilai penerimaan dihasilkan sebesar 2,359 Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standart error dari perbedaan rata-rata dua sampel. Maka perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi secara normal.

Dari Uji diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan penerimaan dari ketiga varietas berbeda dan tidak terdapat hubungan satu sama yang lainnya.

4.2.4. Efisiensi Penggunaan Varietas Benih Unggul dalam Usahatani Padi

Efisiensi usahatani padi sawah di Kabupaten Labuhanbatu dapat dilihat dari kelayakan usahatani tersebut dengan adanya peningkatan total biaya atau cost terhadap penerimaan dan pendapatan petani, hal ini dikarenakan fluktuasi terhadap sarana produksi benih, pupuk dan pestisida serta upah diprediksi mengalami sejumlah peningkatan setiap tahunnya. Dengan peningkatan biaya produksi 10 % dan asumsi produksi dan harga tetap dapat kita simpulkan apakah usahatani dengan varietas yang diuji masih efisien untuk menunjang kesejahteraan petani dimasa mendatang. Gambaran tersebut dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 12. Efisiensi Varietas Benih Unggul Usahatani Padi dengan kenaikan biaya total produksi sebesar 10%

NO	JENIS VARIETAS	TOTAL BIAYA (TC) (Rp/Ha/MT)	PENERIMAAN (TR) (Rp/Ha/MT)	PENDAPATAN (TR - TC) (Rp/Ha/MT)	R/C RATIO	BEP	
						Produksi	lahan
1	INPARI 13	Rp 12.401.420,37	Rp 24.475.884,26	Rp 12.074.463,89	1,97	6.107	1,03
2	CIHERANG	Rp 12.293.207,87	Rp 25.591.754,63	Rp 13.298.546,76	2,08	5.769	0,92
3	MEKONGGA	Rp 12.172.350,46	Rp 21.402.438,89	Rp 9.230.088,43	1,76	6.976	1,32

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel diatas bahwa untuk Efisiensi penggunaan benih unggul pada Usahatani Padi sawah di Kabupaten Labuhanbatu varietas Ciherang dinilai dari kenaikan biaya total produksi sebesar 10 % maka nilai pendapatan yang diterima petani masih cukup untuk menutupi biaya produksi dan memperoleh keuntungan, hal ini dilihat dari R/C Ratio sebesar 2,08 dan nilai BEP lahan 0,92 Ha (penggunaan lahan masih dibawah 1 Ha) artinya penyempitan penguasaan lahan sampai dengan 1 Ha per petani

dalam budidaya padi sawah varietas ciherang masih mampu menopang kebutuhan hidup mereka.

Untuk varietas inpari 13 dan mekongga secara R/C ratio menunjukkan masih layak untuk diusahakan namun ditinjau dari nilai BEP penggunaan Lahan maka angka yang ditunjukkan >1 , artinya penguasaan lahan dibawah 1 Ha tidak akan mampu menopang pendapatan petani seandainya ada kenaikan total biaya produksi sebesar 10% dengan asumsi produksi dan harga tetap (tiada kenaikan).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka penulis akan mencoba untuk menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan atau penerimaan bersih petani Kabupaten Labuhanbatu terbesar adalah varietas **Ciherang** dengan pendapatan bersih rata-rata sebesar **Rp 14.416.111,11,- per Ha/MT**, diikuti varietas **Inpari 13** dengan pendapatan bersih rata-rata sebesar **Rp 13.201.865,74 per Ha/MT**, dan varietas **Mekongga** dengan pendapatan bersih rata-rata sebesar **Rp 10.336.665,74 per Ha/MT**.
2. Penerimaan terbesar untuk usahatani padi sawah di Kabupaten Labuhanbatu pada **varietas Ciherang**, total penerimaan rata-rata sebesar **Rp 25.591.754,63,- per Ha/MT**, diikuti oleh **varietas Inpari 13**, total penerimaan rata-rata sebesar **Rp 24.475.884,26,- per Ha/MT**, seterusnya penerimaan terendah adalah Varietas **Mekongga** total penerimaan rata-rata sebesar **Rp 21.402.438,89,- per Ha/MT**.
3. Varietas dalam penelitian ini semua layak diusahakan di Kabupaten Labuhanbatu dilihat dari R/C ratio >1 , R/C Ratio Varietas Ciherang : 2,29, R/C Ratio Varietas Inpari 13 : 2,17 dan R/C Ratio Varietas Mekongga 1,93
4. Efisiensi penggunaan benih unggul pada Usahatani Padi sawah di Kabupaten Labuhanbatu menunjukkan varietas Ciherang paling efisien, Sementara Untuk varietas inpari 13 dan mekongga secara R/C ratio

menunjukkan masih layak untuk diusahakan namun ditinjau dari nilai BEP penggunaan Lahan maka angka yang ditunjukkan >1 , artinya penguasaan lahan dibawah 1 Ha tidak akan mampu menopang pendapatan petani seandainya ada kenaikan total biaya produksi sebesar 10% dengan asumsi produksi dan harga tetap (tiada kenaikan).

5.2. Saran

Dibawah ini terdapat beberapa saran yang diberikan penulis sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam tesis ini yaitu :

1. Usahatani padi sawah Varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di Kabupaten Labuhanbatu layak diusahakan, namun demikian hasil produksi yang dicapai masih belum optimal karena produksi rata-rata masih jauh lebih rendah dibandingkan potensi produksi benih yang telah diuji coba. Hal ini menjadi perhatian kepada pemangku kebijakan dan pelaku kegiatan usahatani dan pembinaan SDM (penyuluh lapangan) agar terus giat memberikan motivasi untuk mengikuti teknologi anjuran dalam budidaya padi sawah
2. Diharapkan tiap-tiap petani mau dan mampu menggunakan varietas unggul yang adaptif, mau dan mampu menggunakan varietas-varietas terbaru dalam upaya meningkatkan produksi khususnya di Kabupaten Labuhanbatu dalam rangka menjadikan Kabupaten Labuhanbatu penyumbang swsembada pangan dan kemandirian pangan dimasa yang akan datang.

KUISIONER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu
di-tempat

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Yusri Indra Nasution

N P M : 151802004

Saya merupakan mahasiswa Pascasarjana Pada Program Studi Magister Agribisnis Universitas Medan Area yang sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Tesis. Perlu kiranya saya mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan judul: Analisis Usahatani Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah Di Kabupaten Labuhanbatu”, melalui penyebaran kuisisioner kepada Bapak/Ibu. Mohon bantuan Bapak Ibu untuk mengisi kuisisioner di bawah ini. Atas bantuan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Pemohon,

Yusri Indra Nasution

**DAFTAR PERTANYAAN
BAGI PETANI PADI SAWAH**

1. Nama Responden :.....
2. Umur :.....(tahun)
3. Alamat :.....
4. Jenis Kelamin :.....
5. Status : Kawin / Tidak Kawin
6. Pendidikan :.....(SD/SMP/SMA/D3/S1)
7. Jumlah Tanggungan Keluarga :.....(Orang)
8. Luas Lahan yang ditanami Padi :(Hektar)
9. Varietas Padi Yang ditanam :.....
10. Banyaknya Benih yang digunakan:Kg
11. Tenaga Kerja Dalam Keluarga yang dipakai
 - a. Pengolahan Lahan :.....(HKP)
 - b. Penanaman :.....(HKP)
 - c. Penyiangan/semprot :.....(HKP)
 - d. Pemupukan :.....(HKP)
 - e. Panen :.....(HKP)
12. Tenaga Kerja Luar Keluarga yang dipakai
 - a. Pengolahan Lahan :.....(HKP)
 - b. Penanaman :.....(HKP)
 - c. Penyiangan/semprot :.....(HKP)
 - d. Pemupukan :.....(HKP)
 - e. Panen :.....(HKP)
13. Upah per HKP : Rp.....
14. Pupuk yang dipakai

- a. Pupuk N (UREA) :(Kg)/ Harga per Kg: Rp.....
 - b. Pupuk P (SP36) :(Kg)/ Harga per Kg: Rp.....
 - c. Pupuk K (KCL) :(Kg)/ Harga per Kg: Rp.....
 - d. Pupuk NPK :(Kg)/ Harga per Kg: Rp.....
15. Pestisida
- a. Herbisida yang dipakai :(Liter), Harga per Liter Rp.....
 - b. Insektisida yang dipakai :(Liter), Harga per Liter Rp.....
16. Produksi Padi :.....(Kg)
17. Harga Jual Padi per Kg : Rp.....
18. Alat-alat yang digunakan
- a. Alat Penyemprot Pestisida:.....(buah), harga Rp.....
 - b. Alat Pembersihan Gulma :.....(buah), harga Rp.....
 - c. Alat Pemupukan :.....(buah), harga Rp.....
 - d. Alat Panen :.....(buah) harga Rp.....
19. Sewa Traktor : Rp.....
20. Pendapatan : Rp.....

Lampiran 1. Deskripsi Benih Padi Varietas Ciherang

Nama Varietas	: Ciherang
Kelompok	: Padi Sawah
Golongan	: Cere
Umur Tanaman	: 116-125 hari
Bentuk Tanaman	: Tegak
Tinggi Tanaman	: 107-115 cm
Anakan Produktif	: 14-17 batang
Warna Kaki	: Hijau
Warna Batang	: Hijau
Warna Daun Telinga	: Putih
Warna Lidah Daun	: -
Warna Daun	: Hijau
Warna Muka Daun	: Kasar pada sebelah bawah
Posisi Daun	: Tegak
Daun Bendera	: Tegak
Bentuk Gabah	: Panjang ramping
Warna Gabah	: Kuning bersih
Kerontokan	: Sedang
Kerebahan	: Sedang
Tekstur Nasi	: Pulen
Kadar Amilosa	: 23%
Bobot 1000 Butir	: 27-28 g
Rata – Rata Produksi	: 6 t/ha
Potensi Hasil	: 8,5 t/ha
Ketahanan Hama	: Tahan terhadap wereng coklat biotipe 2 dan 3-:
Ketahanan Penyakit	: Tahan terhadap bakteri hawar daun (HDB) strain III dan IV
Anjuran	: Cocok ditanam pada musim hujan dan kemarau dengan ketinggian di bawah 500 m dpl.
Dilepas	: Tahun 2000



Lampiran 2. Deskripsi Benih Padi Varietas Inpari 13

Nama Varietas	: Inpari 13
Kelompok	: Padi Sawah
Golongan	: Cere
Umur Tanaman	: 103 hari
Bentuk Tanaman	: Tegak
Tinggi Tanaman	: 101 cm
Anakan Produktif	: 17 batang
Bentuk Gabah	: Panjang ramping
Warna Gabah	: Kuning bersih
Kerontokan	: Sedang
Kerebahan	: Sedang
Tekstur Nasi	: Pulen
Kadar Amilosa	: 22,40 %
Bobot 1000 Butir	: 25,2 g
Rata – Rata Produksi	: 6,59 ton/ha
Potensi Hasil	: 8,0 ton/ha
Ketahanan Hama	: Tahan terhadap wereng batang coklat biotipe 1, 2 dan 3
Ketahanan Penyakit	: Tahan terhadap bakteri hawar daun (HDB) strain III dan IV
Anjuran	: Cocok ditanam pada ketinggian hingga 600 m dpl.
Dilepas	: Tahun 2010



Lampiran 3. Deskripsi Benih Padi Varietas Mekongga

Nama Varietas	: Mekongga
Kelompok	: Padi Sawah
Golongan	: Cere
Umur Tanaman	: 116-126 hari
Bentuk Tanaman	: Tegak
Tinggi Tanaman	: 91 - 106 cm
Anakan Produktif	: 13-16 batang
Warna Kaki	: Hijau
Warna Batang	: Hijau
Warna Daun Telinga	: Tidak berwarna
Warna Lidah Daun	: Tidak berwarna
Warna Daun	: Hijau
Warna Muka Daun	: Kasar pada sebelah bawah
Posisi Daun	: Tegak
Daun Bendera	: Tegak
Bentuk Gabah	: Panjang ramping
Warna Gabah	: Kuning bersih
Kerontokan	: Sedang
Kerebahan	: Sedang
Tekstur Nasi	: Pulen
Kadar Amilosa	: 23%
Bobot 1000 Butir	: 28 g
Rata – Rata Produksi	: 6,0 ton/ha
Potensi Hasil	: 8,4 ton/ha
Ketahanan Hama	: Tahan terhadap wereng coklat biotipe 2 dan 3
Ketahanan Penyakit	: Tahan terhadap bakteri hawar daun (HDB) strain III dan IV
Anjuran	: Cocok dataran rendah hingga ketinggian di bawah 500 m dpl.
Dilepas	: Tahun 2004

